

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin majunya era dan perkembangan dunia, manusia semakin banyak beraktivitas di dalam dan di luar ruangan. Konsep ruang telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu, bahkan sebelum era modern. Kelancaran dalam melakukan aktivitas dan kenyamanan pengguna suatu bangunan sangat dipengaruhi oleh pola ruang dan penataannya. Banyak dari tempat dan ruang yang dikunjungi manusia terkadang tidak memberikan kepuasan yang memadai, mungkin karena kepadatan, ketidakteraturan, atau ruang yang tidak terorganisir, yang dapat tercermin dari *traffic flow*, elemen pembentuk ruang, dan pola penataan ruangnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang menghambat kegiatan dan aktivitas pengguna.

Kehadiran ruang publik di kota memiliki peran yang sangat vital sebagai tempat untuk berbagai aktivitas dan interaksi sosial masyarakat. Menurut teorinya sebuah Ruang publik dapat dibedakan menjadi ruang publik eksternal, internal, dan semi-publik (Carmona, 2003) . Menurut Carr (Carr, 1992) ,ruang publik merupakan sebuah tempat di mana kehidupan komunal suatu kawasan berlangsung. Ruang ini dinamis dan penting untuk pertumbuhan kawasan karena menyediakan akses yang baik, menjadi tempat komunikasi antar penduduk, dan mendukung aktivitas rekreasi dan relaksasi. Brodin (Brodin, 2006) menyatakan bahwa tidak hanya terbentuk dari aktivitas atau proses komunikasi, tetapi ruang publik juga terbentuk atas ketersediaan akses.

Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, mengumumkan proyek pembaruan ruang publik Taman Ismail Marzuki (TIM) pada Juli 2019 yang dimenangkan oleh arsitek Andra Matin pada sayembara desain Taman Ismail Marzuki pada 2007, dan diserahkan kepada PT Jakarta Propertindo (Jakpro) dengan dana sebesar Rp1,8 triliun dengan luas 8.000 m² . Proyek ini diharapkan selesai pada Juni 2021, seiring dengan

peringatan HUT DKI ke-494, untuk memberikan identitas baru bagi Jakarta. TIM direncanakan menjadi pusat seni, budaya, dan pembelajaran dengan konsep *mixed-use building* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif. Tujuan revitalisasi ini untuk mengembalikan TIM sebagai pusat seni yang berpengaruh secara nasional dan internasional serta meningkatkan reputasi seniman Indonesia secara global. Pembaruan juga sudah ditingkatkan pada area hijau TIM menjadi 27% dan menyediakan berbagai fasilitas baru seperti gedung parkir dengan atap berpadang rumput, Gedung Ali Sadikin yang didalamnya terdapat perpustakaan dan wisma seni, serta fasilitas lainnya seperti planetarium, pusat pelatihan seni, Masjid Amir Hamzah, Galeri Annex, dan Gedung Graha Bhakti Budaya dengan kapasitas hingga 848 kursi. Meskipun demikian, gedung teater besar akan dipertahankan tanpa perubahan, dengan kapasitas 1.200 kursi untuk teater besar dan 200 kursi untuk teater kecil.

- Ruang publik terbentuk dari adanya pola dan adanya massa bangunan yang tersusun (Hakim, 1987). Salah satu bangunan publik yang terletak di Taman Ismail Marzuki, yaitu Gedung Ali Sadikin, menawarkan berbagai fasilitas yang berperan dalam membentuk aliran pengunjung di dalamnya. Fasilitas tersebut meliputi Perpustakaan Jakarta, galeri pameran, kantor JAKPRO, dan lainnya. Perpustakaan Jakarta menjadi salah satu daya tarik utama yang membuat Gedung Ali Sadikin menjadi ramai dikunjungi oleh pengunjung.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi yang dimaksud, terjadi perkembangan aktivitas baru yang sesuai dengan perubahan pola kunjungan pengunjung. Berdasarkan laporan yang dikutip dari situs “Kompas.com”, jumlah kunjungan harian pada hari Senin hingga Kamis mencapai rata-rata 980 orang, sementara pada hari libur, yaitu pada hari Jumat sampai Minggu, jumlah kunjungan meningkat signifikan menjadi 2.230 orang. Namun, terdapat ketidakseimbangan dalam distribusi kunjungan tersebut. Sebagian pengunjung mengungkapkan keluhan bahwa pameran tidak selalu memiliki tingkat kunjungan yang tinggi seperti halnya perpustakaan. Terkadang, terdapat periode waktu di mana pameran tampak sepi akibat kurangnya daya tarik atau hanya dibuka saat pameran sedang berlangsung.

Perubahan ini memberikan tantangan dalam hal sirkulasi dan pengaturan ruang di lokasi tersebut.

Gedung Ali Sadikin, sebagai salah satu *landmark* budaya dan pusat kegiatan di Jakarta, menarik jumlah pengunjung yang signifikan setiap harinya setelah revitalisasi karena terdapat beragam jenis tempat wisata menarik (Nugraha , Nurul, & Mawo, 2023), menyoroti pentingnya memahami bagaimana pengunjung berinteraksi dan menyebarkan diri di dalam lingkungan tersebut. Namun, kurangnya pemahaman tentang pola persebaran pengunjung di dalam gedung tersebut dapat mengakibatkan efisiensi yang rendah dalam penggunaan ruang, sirkulasi, dan bahkan masalah ketidakseimbangan dalam kegiatan pengunjungnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan efektivitas pengelolaan, penting untuk mengidentifikasi pola persebaran pengunjung yang dominan, titik-titik konsentrasi, serta pola persebaran yang mungkin mempengaruhi keseluruhan fungsi gedung terutama pada sirkulasinya.

Sirkulasi ruang memiliki daya tarik sendiri bagi pengunjung, yang membuat mereka merasa puas dan tertarik untuk datang kembali (Salim, 2018). Bagi pemilik atau pengelola gedung Ali Sadikin, sirkulasi yang lancar sangat penting karena membantu pengunjung menemukan pusat seni dengan lebih mudah. Dengan jalur sirkulasi yang teratur, baik pengunjung lama maupun baru di Gedung Ali Sadikin dapat dengan mudah menjelajahi seluruh fasilitas ruang untuk menemukan pusat seni yang mereka cari.

Gerakan pengunjung memiliki dampak yang signifikan terhadap sirkulasi maupun aktivitas ruangnya. Namun, seringkali pengunjung merasa kebingungan dengan akses sirkulasi menuju perpustakaan Jakarta. Selain itu, akses sirkulasi karyawan ke kantor melalui galeri juga menjadi masalah, terutama ketika galeri digunakan untuk pameran, hal ini dapat mengganggu aktivitas pameran. serta kesulitan navigasi dan informasi pada gedung Ali Sadikin karena masalah *signage* atau tanda petunjuk yang kurang jelas atau kurangnya informasi yang tersedia (Rosalie, 2018).

Pola persebaran pengunjung di Gedung Ali Sadikin yang tidak merata, karena mayoritas pengunjung bergerak hanya di bagian pusat yang relatif kecil. Berdasarkan observasi disana, beberapa area lantai jarang dilewati atau kurang populer. Sebaliknya, Taman Ismail Marzuki (TIM) menjadi pusat perhatian karena popularitasnya yang meningkat sebagai pusat seni dan budaya. Tingkat kunjungan harian yang tinggi membuat setiap masalah kecilpun berpotensi memiliki dampak yang signifikan.

Organisasi, tata letak, dan sirkulasi ruang sangat terkait dengan pola hubungan dan program ruang. Pola hubungan ruang, yang dikenal sebagai *syntax*, adalah hubungan spasial yang memberikan makna pada konfigurasi ruang. *Space Syntax*, sebuah teori tentang konfigurasi ruang, membantu memahami bagaimana ruang dibentuk dan mengkomunikasikan makna sosialnya (Hillier B. , 2007). Ini menyoroti keterkaitan erat antara manusia dan ruang yang mereka tempati. Model *syntax* menunjukkan bahwa ruang tidak hanya sekumpulan individu, tetapi juga memiliki aturan dan struktur tersendiri (Hillier & Hanson, 1987). Dengan demikian, *Space Syntax* adalah metode untuk menganalisis bagaimana ruang dan penggunaanya saling berhubungan.

Dalam konteks organisasi, tata letak, dan sirkulasi ruang, teori *Space Syntax* dapat membantu menganalisis masalah-masalah tersebut karena fokusnya pada hubungan antara ruang dan penggunaanya. Teori *Space Syntax* diterapkan untuk memahami struktur ruang gerak di Gedung Ali Sadikin. Fokus analisisnya adalah pada ruang sirkulasi di Gedung Ali Sadikin, yang merupakan bagian penting dari aksesibilitas dan merupakan jalur pergerakan pengunjung. Melalui analisis *Space Syntax* terhadap pola konfigurasi ruang sirkulasi, dapat diketahui hubungan dan pencapaian setiap ruang melalui jalur sirkulasinya. Kolerasi dari nilai-nilai ini membantu menentukan kejelasan ruang dari konfigurasi sirkulasi tersebut, serta sejauh mana dapat dipahami oleh pengguna ruang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebelumnya, disimpulkan bahwa dalam merencanakan atau merancang sebuah bangunan, terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Gedung Ali Sadikin telah melewati tahap konseptual, penataan tata ruang, konfigurasi ruang, dan daya tarik bagi penggunanya. Namun, gedung Ali Sadikin menghadapi beberapa masalah terkait sirkulasi dan pergerakan pengunjung di dalamnya. Berikut adalah rumusan masalah yang diuraikan:

Bagaimana persebaran pengunjung pada pola sirkulasi dalam gedung Ali Sadikin dengan menggunakan metode *Space Syntax*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali pola persebaran pengunjung di dalam Gedung Ali Sadikin dengan menggunakan metode *Space Syntax*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang pengaruh pola sirkulasi terhadap galeri dan perpustakaan. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi berbagai pihak, termasuk pengguna, pengelola, perancang, dan mahasiswa. Bagi pengguna, penelitian ini diharapkan dapat merencanakan aktivitas mereka dengan lebih efisien dan nyaman. Bagi pengelola, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pola sirkulasi yang optimal untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Bagi perancang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan solusi dalam merancang galeri dan perpustakaan dengan sirkulasi yang efektif. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan serta motivasi tentang pentingnya pola sirkulasi ruang yang memengaruhi minat pengunjung.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengenai penelitian pola sirkulasi penyebaran pengunjung ini merupakan serangkaian langkah yang disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi penelitian. Berikut adalah rangkaian sistematika penulisan untuk penelitian ini:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Di bagian pendahuluan, dibahas tentang urgensi peran sirkulasi dalam pusat kesenian sebagai penuntun bagi pengunjung untuk menyebar secara merata dan mengunjungi setiap area pusat seni maupun ritel. Bab ini menjelaskan konteks penelitian dengan menguraikan latar belakang permasalahan yang terjadi pada revitalisasi Gedung Ali Sadikin, seperti rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, cakupan studi, tata cara pembahasan, serta landasan teori yang digunakan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian kajian literatur atau tinjauan pustaka mencakup rangkaian hipotesis untuk mendukung penelitian ini. Hipotesis atau teori ini menjadi landasan dalam penelitian ini mencakup konsep tentang pusat kesenian, aspek-aspek sirkulasi, serta pendekatan *Space Syntax*.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Space Syntax* melalui perangkat lunak *Depthmap*, selain itu juga melalui observasi langsung terhadap kondisi pada gedung Ali Sadikin. Sumber data juga akan diperoleh dari studi literatur yang mencakup jurnal, buku, dan media massa..

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya secara sistematis. Ini mencakup pendahuluan, penyajian data, analisis data, pembahasan yang mengaitkan hasil dengan hipotesis, serta kesimpulan sementara yang merangkum

temuan utama. Bab ini diakhiri dengan penutup yang mengarahkan ke bab berikutnya, dengan penulisan yang objektif dan didukung bukti jelas.

5. BAB V: PENUTUP

Bagian ini mengulas rangkuman temuan dari bab sebelumnya, serta memberikan rekomendasi sebagai pengetahuan bagi pihak-pihak yang terlibat serta untuk penelitian lanjutan tentang pola sirkulasi di Gedung Ali Sadikin.

